

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di dalam pembangunan nasional sangat penting karena sektor ini mampu menyerap sumber daya yang paling besar dan memanfaatkan sumber daya yang ada serta merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia. Pembangunan dan perubahan struktur ekonomi tidak bisa dipisahkan dari sektor agroindustri dan agribisnis. Sektor agribisnis sangat ditentukan oleh kondisi agroindustri dalam masa sekarang dan masa akan datang dan pada akhirnya akan mempengaruhi struktur ekonomi secara keseluruhan dari masa mendatang (Soekartawi, 2003: 5).

Sektor pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional dalam menuju swasembada pangan guna mengentaskan kemiskinan. Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional di antaranya sebagai penyerap tenaga kerja, menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor lainnya (Sanputra, 2013: 1). Sektor pertanian bisa berupa usaha tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman pakan dan tanaman hutan.

Indonesia tergolong negara agraris, maka produk nasional sebagian besar berasal dari sektor pertanian, juga Sumatera Barat yang memiliki struktur perekonomian yang sebagian besar mata pencaharian bertani, dengan daerah persawahan dan perladangan yang luas maka pada umum hanya pertanian yang diusahakan adalah pertanian tanaman pangan terutama tanaman padi (Novianti, 2019: 2). Dengan menjadi negara yang agraris, masyarakat Indonesia bermata pencaharian dari sektor pertanian sebagai petani dan hampir seluruh penduduknya memakan nasi sebagai makanan pokok.

Menurut Baroh (2007: 2), pembangunan pertanian harus dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan. Pilar pertama yaitu pilar pertanian primer (*on-farm agriculture*). Pilar ini merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana produksi (*input factors*) untuk menghasilkan produk pertanian primer. Pilar yang kedua yaitu pilar pertanian sekunder (*down-stream*

*agriculture*) sebagai kegiatan meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui pengolahan (agroindustri) beserta distribusi dan perdagangannya.

Padi merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras, yang merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meski padi dapat digantikan dengan makanan lain, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan lainnya (BPTP Sumatra Barat, Dalam Oktafiari, 2014: 1). Padi merupakan tanaman pangan yang dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok. Padi merupakan tanaman semusim yang menghasilkan gabah. Gabah tidak dapat dikonsumsi secara langsung, sehingga diperlukan penanganan pascapanen untuk dapat mengkonsumsinya. Pascapanen adalah serangkaian kegiatan pemanenan, pengolahan, sampai dengan hasil siap konsumsi. Penanganan pascapanen padi dimulai dari lahan sampai ke agroindustri penggilingan padi.

Penggilingan padi mempunyai peranan yang sangat vital dalam mengkonversi padi menjadi beras yang siap diolah untuk dikonsumsi maupun untuk disimpan sebagai cadangan makanan pokok. Dalam kaitan dengan proses penggilingan padi, karakteristik fisik padi sangat perlu diketahui karena proses penggilingan padi sebenarnya mengolah bentuk fisik dari butiran padi menjadi beras putih. Butiran padi yang memiliki bagian-bagian yang tidak dapat dimakan atau tidak enak dimakan, sehingga perlu dipisahkan. Selama proses penggilingan, bagian-bagian tersebut dilepaskan sampai akhirnya didapatkan beras yang enak dimakan yang disebut dengan beras sosoh (beras putih).

Nilai tambah produksi dan efisiensi sering dijadikan pertimbangan dalam program perluasan usaha dan penetapan kebijaksanaan di bidang pertanian, yang mungkin juga dapat diaplikasikan pada tanaman padi. Menurut Hayami *et al* (1987: 43), “Nilai tambah (*value added*) merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi”. Dengan mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonominya setelah melalui proses pengolahan akan memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Nilai tambah pada produk

pertanian akan menciptakan tiga aspek yang sangat berpengaruh yaitu aspek fisik, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Dengan munculnya tiga aspek dalam penerapan nilai tambah pada produk pertanian akan berpengaruh pada tercapainya strategi pembangunan pertanian dengan agroindustri sebagai penggerak utama (Zulkifli, 2012: 1).

Sumatera Barat merupakan salah satu sentra penghasil beras dalam bentuk padi di Indonesia, walaupun bukan merupakan daerah penghasil beras terbesar di Indonesia. Kabupaten Solok merupakan daerah sentra beras dengan produksi padi tertinggi di provinsi Sumatera Barat (Lampiran 1). Serta Kecamatan X Koto Singkarak merupakan salah satu daerah sentra produksi padi dengan produktifitas padi terbesar di Kabupaten Solok (Lampiran 2). Hal ini dapat dilihat juga dari mata pencaharian masyarakat dikecamatan ini sebagai petani yang tergabung dalam beberapa kelompok tani yang tersebar di berbagai nagari di kecamatan itu, salah satunya nagari Saniangbaka. Nagari Saniangbaka yang terletak di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Nagari Saniangbaka merupakan daerah dengan luas terbesar di Kecamatan X Koto Singkarak (Lampiran 3). Beras solok yang merupakan beras unggulan dari daerah Sumatera Barat mempunyai berbagai macam varietas, seperti Pandan Wangi, Sokan, Anak Daro, Caredek dan varietas lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah yang sektor perekonomiannya mengandalkan dari sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari PDRB Kabupaten Solok (Lampiran 4), sektor pertanian menyumbang PDRB terbesar ke Kabupaten Solok dibandingkan sektor-sektor lainnya. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian sangat berpengaruh dalam tatanan perekonomian daerah.

Penciptaan nilai tambah dapat menjadi gambaran kepada pemerintah terkait dengan nilai tambah dari pengolahan padi menjadi beras. Dengan adanya nilai tambah akan memberikan peningkatan pendapatan pada pelaku usaha dan kesejahteraan kepada pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi yang nantinya akan berpengaruh kepada pengembangan perekonomian suatu daerah. Selain itu, dari perhitungan nilai tambah dapat juga dilihat pendistribusian atau balas jasanya terhadap pengelola, tenaga kerja, maupun sumbangan input lain.

Melalui agroindustri, produk primer akan diolah lebih lanjut menjadi produk jadi ataupun setengah jadi. Salah satu agroindustri yang bergerak dalam mengolah gabah menjadi beras adalah usaha penggilingan padi yang ada di daerah Nagari Saniangbaka. Berdasarkan prasurvey, data yang diperoleh dari pihak Walinagari, usaha penggilingan padi ini sudah ada sejak lama yang terdiri dari tiga usaha penggilingan padi yang terbesar dan yang masih aktif saat ini di Nagari Saniangbaka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Usaha ini merupakan usaha penggilingan gabah yang dalam aktifitasnya menggunakan seperangkat alat dan teknologi pengolahan, melalui bantuan teknologi maka akan terjadi suatu transformasi bentuk dari bahan mentah berupa gabah yang bernilai rendah, menjadi bahan setengah jadi (beras) yang bernilai lebih tinggi. Di nagari Saniangbaka memiliki penggilingan padi jenis RMU (Rice Milling Unit) dan penggilingan padi berbasis listrik. Usaha penggilingan padi ini melakukan penggilingan setiap bulan, dengan periode yang berbeda tergantung kepada penggilingan padi tersebut, tetapi pada saat musim panen, penggilingan padi akan melakukan kegiatan penggilingan setiap hari. Usaha ini membeli gabah dari petani setempat kemudian mengolahnya menjadi beras dan mendistribusikan langsung ke BULOG dan distributor. Varietas yang ditanam oleh petani di Saniangbaka yaitu Anak Daro, Sokan 42, dan Batang Piaman.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana biaya produksi penggilingan padi di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok?
2. Berapakah nilai tambah yang dihasilkan pada usaha penggilingan padi di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok?

Dengan uraian rumusan masalah di atas, maka muncul pertanyaan yang menjadi dasar penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan produksi dan permintaan beras serta berapa nilai tambah yang dihasilkan dari usaha penggilingan di daerah Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Untuk itu penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai Tambah Agroindustri Beras di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”**.

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi biaya produksi penggilingan padi di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.
2. Menghitung nilai tambah yang dihasilkan pada usaha penggilingan padi di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi mengenai nilai tambah agroindustri beras dan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan nilai tambah pada produksi beras
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Bagi mahasiswa, penulis berharap penelitian ini dapat menambah bahan referensi dalam membahas lebih dalam tentang nilai tambah pada agroindustri beras dan bagi akademis dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, sumber informasi, dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

